



## **Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Kerja Guru Untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran (Penelitian Di SD IT Persis Tarogong Garut)**

Endang Soetari<sup>1</sup>, Gugun Geusan Akbar<sup>2</sup>, Irma Ismawati<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara, Universitas Garut

<sup>1</sup>endangsad@gmail.com

<sup>2</sup>gugun.geusanakbar@uniga.ac.id

<sup>3</sup>24092119031@uniga.ac.id

### **Abstrak**

Hasil deskripsi penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru berada pada kriteria Baik, motivasi kerja guru menunjukkan kriteria Cukup Baik, sementara efektivitas pembelajaran berada pada kriteria Baik. Hasil uji hipotesis utama menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme Guru berpengaruh terhadap Motivasi Kerja Guru Untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran sebesar 10,51%, sedangkan sisanya sebesar 89,49% dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara dari hasil pengujian sub hipotesis, variabel Profesionalisme guru berpengaruh terhadap Motivasi Kerja Guru. Adapun Motivasi Kerja Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Efektivitas pembelajaran. Sedangkan variabel profesionalisme guru tidak berpengaruh terhadap variabel Efektivitas pembelajaran.

**Kata Kunci:** Efektivitas Pembelajaran, Kinerja Guru, Motivasi Kerja Guru.

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan dan pelatihan manusia sebagai peserta didik. Pembinaan ini diarahkan terhadap olah pikir, olah rasa, dan olah jiwa. Dengan pembinaan olah pikir, manusia terbina kecerdasan intelegensinya, dengan olah rasa manusia menjadi tercerdaskan emosinya, dan dengan olah jiwa secara spiritual manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt sehingga sempurnalah tujuan pendidikan yang berupaya mewujudkan manusia yang paripurna.

Tujuan pendidikan akan dapat dicapai salah satunya apabila proses pembelajaran yang diberikan tepat dengan tujuan dan kondisi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu proses pembelajaran harus didesain sebegus mungkin agar menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Adapun pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran kombinasi yang tersusun meliputi unsur unsur manusiawi, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara

menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Metode ini mempunyai banyak macam, pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan sebagainya. Macam-macam metode diantaranya metode ceramah, diskusi, *jigsaw*, pemecahan masalah, demonstrasi dan eksperimen, permainan, dan sebagainya. Melalui pemilihan metode ini diharapkan guru bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, efektivitas pembelajaran di SD IT Tarogong masih belum optimal, indikasinya antara lain:

1. Masih terbatasnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru,
2. Metode ceramah masih jadi metode dominan dalam pembelajaran,
3. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik intra ataupun eskul masih belum maksimal, hal ini pun berdampak pada masih terbatasnya pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi.

Metode pembelajaran yang belum efektif tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran adalah motivasi kerja guru. Hal ini didasarkan pada temuan fenomena permasalahan yang mengarah pada rendahnya motivasi kerja guru, antara lain kurangnya keinginan untuk mengembangkan diri dan kapasitas kerja sehingga menjadi penyebab salah satu masalah dalam pengelolaan kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil supervisi kepala sekolah dalam mengevaluasi administrasi kelas. Hasil dari supervisi pengelolaan kelas 69,77 %, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas masih rendah. Hal ini menjadi indikasi pembuatan program dan rencana pada proses pembelajaran masih belum optimal diduga karena kurangnya motivasi guru dalam mengikuti pelatihan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan.

Selain itu, permasalahan motivasi guru di SD IT Tarogong Garut berkaitan dengan kebutuhan terhadap penghargaan/ prestasi. Dalam kaitan dengan kebutuhan ini, guru sulit untuk mendapatkan prestasi/ karier yang lebih tinggi, dikarenakan pengangkatan dan penilaian kinerja guru ditentukan oleh penilaian yayasan, artinya prestasi yang didapatkan hanya di SD IT Tarogong Garut, dan guru tersebut tidak mendapatkan prestasi/ karier lain di luar sekolah. Berbeda dengan guru di SD Negeri yang mendapatkan karier langsung dari dinas. Hal tersebut dapat menyebabkan guru SD IT Tarogong Garut kurang bersemangat dalam melaksanakan PBM di kelas. Hal ini mengindikasikan adanya fenomena permasalahan motivasi guru ditinjau dari kebutuhan terhadap penghargaan.

Guru adalah sosok yang mempunyai pengaruh dominan dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para guru jelas dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien, baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas fungsional guru. Semuanya menuntut agar pendidikan dan pengajaran dilaksanakan secara profesional artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para guru yang mempunyai kinerja yang baik.

Salah satu unsur pendukung profesionalisme adalah kesesuaian keahlian guru dalam mengajar. Pada tabel di bawah ini, diuraikan kesesuaian keahlian guru dalam mengajar dibuktikan dengan sertifikat mengajar yang dimiliki. Profesionalisme guru di SD IT Tarogong masih rendah, hal ini dibuktikan dengan 83,61 % guru di SD IT Tarogong tidak linear dengan ijazah mengajar. Data

ini mengindikasikan bahwa apabila ditinjau dari aspek linieritas belum menunjukkan tingkat profesionalisme yang optimal.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang profesionalismenya tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Menurut Supardi (2015: 191) ada tiga hal yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, penyediaan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

Dari uraian diatas maka peneliti menduga dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah rendahnya Motivasi Kerja Guru yang diduga dipengaruhi oleh profesionalisme guru yang belum memadai. Sehingga peneliti menetapkan topik penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Kerja Guru Untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran”** Penelitian di SD IT Tarogong Garut.

## 2. Tinjauan Pustaka

Ramayulis (2012: 30) mengatakan bahwa menurut bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogos yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Paedagog (pendidik atau ahli didik) ialah orang yang bertugas membimbing anak, sedangkan pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian dikembangkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah education yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sebagai bentuk rahman dan rahim-Nya, setiap manusia yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya. Firman-Nya dalam surat Al-Mujadallah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadalah: 11)

Ayat Al-Qur'an di atas bukan hanya menyatakan janji Allah yang akan mengangkat harkat martabat orang yang beriman dan berilmu, tetapi lebih dalam lagi, ayat tersebut mewajibkan umat Islam untuk membangun lembaga pendidikan Islam sebaik mungkin. Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap individu-individu yang berwenang memberikan pengajaran, dan pendidikan.

Menurut Mohamad Surya (2014: 352) profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Peneliti menggunakan teori dari Mohamad Surya, dengan

alasan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk variabel motivasi guru, peneliti mengambil teori motivasi dari Abraham Maslow (dalam Engkoswara dan Aan Komariah, 2015: 214), dengan dimensi (1) Kebutuhan mempertahankan hidup, (2) Kebutuhan rasa aman, (3) Kebutuhan sosial, (4) Kebutuhan untuk berprestasi/penghargaan, dan (5) Kebutuhan mempertinggi kepastian kerja.

Adapun teori efektivitas pembelajaran, peneliti menggunakan teori dari Supardi dengan alasan efektivitas pembelajaran merupakan pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor, pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.

### 3. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas 3 kelompok variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent*), profesionalisme guru.
2. Variabel antara (*Intervening*), Motivasi kerja guru.
3. Variabel terikat (*Dependent*), efektivitas pembelajaran.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Guru SD IT Tarogong Garut, dengan ciri-ciri selalu aktif dalam proses kegiatan ekstrakurikuler. Jumlah Guru SD IT Tarogong sebanyak 60 orang. Mengingat jumlah populasi yang cukup, maka teknik sampling yang digunakan peneliti adalah sampling jenuh, artinya semua anggota populasi ditetapkan menjadi responden, dan peneliti akan melakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik sensus.

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil deskripsi penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru berada pada kriteria Baik, motivasi kerja guru menunjukkan kriteria Cukup Baik, sementara efektivitas pembelajaran berada pada kriteria Baik. Hasil uji hipotesis utama menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme Guru berpengaruh terhadap Motivasi Kerja Guru Untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran sebesar 10,51%, sedangkan sisanya sebesar 89,49% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{0,975;74}$ ) yaitu  $t_{hitung} = 0,3770 > t_{tabel} = 2,003$ . Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  diterima, sehingga variabel Profesionalisme guru tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Kerja Guru.

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{0,975;74}$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,4240 > t_{tabel} = 2,003$ . Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak, sehingga variabel Motivasi Kerja Guru berpengaruh terhadap variabel Efektivitas pembelajaran. Besar pengaruh variabel Motivasi Kerja Guru terhadap Efektivitas pembelajaran secara langsung adalah sebesar 10,50% sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{0,975 ; 74}$ ) yaitu  $t_{hitung} = -0,0362 > t_{tabel} = 2,003$ . Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  diterima, sehingga variabel profesionalisme guru tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Efektivitas pembelajaran.

## 5. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Guru berpengaruh nyata dan positif terhadap disiplin kerja Efektivitas Pembelajaran.

Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerjaguru di SD IT Persis Tarogong Garut. Motivasi kerja guru memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

## Daftar Pustaka

### I. Buku-buku

- Al Quran dan Terjemahnya*. (2010). Bandung: Syamil Cipta Media.
- Alifuddin, M. (2011). *Kebijakan Pendidikan Nonformal Teori, Aplikasi dan Implikasi*. Jakarta: Magnascript Publishing.
- Cordoba, T. P. (2012). *Al Quran Cordoba Amazing 33 Tuntunan Al Quran Untuk Hidup Kita*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Daryanto, 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, N. (2014). *Anallisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmat, 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iskandar, J. (2017). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Puspaga.
- Iskandar, J. (2017). *Perilaku Manusia Dalam Kelompok dan Organisasi*. Bandung : Puspaga.
- Mahfud, C. (2016). *Politik Pendidikan Islam Analsis Kebijakan Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahmud, M. Dimiyati. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Muchsin, B., & Wahid, A. (2010). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nawawi, I. (2012). *Syarah Riyadush Shalihin*. Jakarta: Gema Insani.
- Pidarta, Made. 2011. *Manajemen Pendidik Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilallil Quran*. Bogor: Pustaka Imam Syafii.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Riduan. (2016). *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfa Beta.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman, 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Saefullah, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfa Beta.
- Sedarmayanti, 2011. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, Mandar Maju.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, 2016. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno, Eko Widodo. 2015. *Manajemen Pengembangan SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suryanto dan Asep Juhad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: erlangga.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tambak, S. (2013). *Pendidikan Komunikasi Islami, Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

## II. Jurnal Dan Penelitian

- Alim, Aim Nurul. Volume 1 Nomor 1. 2017. *Pengaruh Penghayatan Etika Profesi terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Efektivitas Program Pembelajaran*. Jurnal Khazanah Akademia Universitas Garut.
- Pudjiastuti, Rosita. Volume 4. Nomor 2. 2016. *Pengaruh Komunikasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Guru Smp Negeri Di Sub Rayon Bangsri Kabupaten Jepara*. Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sutikno, Tri Atmadji. Volume 34. Nomor 1. *Studi Produktivitas Kerja Guru Pada Sekolah Menengah kejuruan negeri di Malang Raya*. Jurnal Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.

## III. Dokumen-dokumen

- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.